Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 27189- 27197

Krisis Integritas Profetik: Analisis Komparatif Spiritualitas Musa dan Daud Sebagai Kritik Atas Normalisasi Pelanggaran Firman di Era Kontemporer

William Natanael Kudadiri
Program Studi Teologi, Fakultas Teologi Kependetaan, Sekolah Tinggi Teologi Real Batam
e-mail: williamkudadiri00@gmail.com

ABSTRAK

Dunia kontemporer tengah menghadapi krisis integritas profetik yang ditandai oleh fenomena desakralisasi kebenaran dan normalisasi pelanggaran terhadap firman Tuhan. Penyimpangan etis sering kali dikomodifikasi dan dinalar melalui retorika pragmatisme, relativisme moral, serta pemakluman berbasis kenyamanan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif pola spiritualitas Musa dan Daud dalam merespons kegagalan moral mereka, serta menggunakannya sebagai pisau kritik terhadap tren normalisasi pelanggaran di era modern. Dengan menggunakan metode kualitatif-hermeneutis dan pendekatan studi komparatif, penelitian ini membedah teks naratif Pentateukh (kasus Musa di Meriba) dan Kitab Samuel (kasus Daud, Batsyeba, dan Uria) melalui tiga variabel utama: sifat pelanggaran (lapsus), mekanisme pertanggungjawaban (akuntabilitas), dan respons spiritual terhadap konsekuensi (transformasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekalipun Musa melakukan pelanggaran teknis-vertikal (failure to sanctify God) dan Daud melakukan pelanggaran moral-sistemik (abuse of power), keduanya tidak melakukan rasionalisasi atau pembelaan diri narsistik saat dikonfrontasi oleh firman Tuhan. Musa mendemonstrasikan ketaatan absolut dengan menerima hukuman tanpa pemberontakan, sementara Daud menunjukkan radikalisme pertobatan transparan melalui kehancuran hati yang tulus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integritas profetik tidak diukur dari ketiadaan cacat moral, melainkan dari ketundukan mutlak pada otoritas firman saat kegagalan terjadi. Teladan kedua tokoh ini mengonfrontasi manusia modern untuk mereklamasi keberanian moral melalui tiga pilar: berani mengakui kesalahan, berani menanggung konsekuensi, dan berani menjaga resiliensi kesetiaan spiritual di tengah pemulihan pasca kegagalan.
Kata Kunci: Integritas Profetik, Musa, Daud, Normalisasi Pelanggaran, Spiritualitas Kontemporer.

ABSTRAK

The contemporary world is currently grappling with a crisis of prophetic integrity, characterized by the phenomenon of the desacralization of truth and the normalization of transgressions against God's word. Ethical deviations are frequently commodified and rationalized through the rhetorics of pragmatism, moral relativism, and justifications rooted in psychological comfort. This study aims to conduct a comparative analysis of the spiritual patterns of Moses and David in responding to their moral failures, utilizing their experiences as a critical lens against the trend of normalizing transgressions in the modern era. Employing a qualitative-hermeneutic method with a comparative study approach, this research dissects the narrative texts of the Pentateuch (Moses' case at Meribah) and the Books of Samuel (David's case involving Bathsheba and Uriah) through three primary variables: the nature of the transgression (lapsus), the mechanism of responsibility (accountability), and the spiritual response to the consequences (transformation). The findings indicate that although Moses committed a technical-vertical transgression (failure to sanctify God) and David engaged in a moral-systemic violation (abuse of power), neither resorted to rationalization or narcissistic self-defense when confronted by the word of God. Moses demonstrated absolute obedience by accepting his punishment without rebellion, while David exhibited a radical, transparent repentance characterized by genuine brokenness of heart. This study concludes that prophetic integrity is not measured by the absence of moral flaws, but by absolute submission to the authority of the word when failure occurs. The exemplary responses of both figures confront contemporary humanity to reclaim moral courage through three pillars: the courage to acknowledge transgressions, the willingness to bear consequences, and the resilience to maintain spiritual faithfulness amidst post-failure restoration.
Keywords: Prophetic Integrity, Moses, David, Normalization of Transgression, Contemporary Spirituality.

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dunia kontemporer saat ini tengah berada dalam pusaran fenomena yang disebut oleh para pemikir posmodern sebagai desakralisasi kebenaran. Desakralisasi kebenaran yakni proses penghilangan sifat sakral, suci, atau keramat dari suatu hal yang sebelumnya dianggap mutlak, suci, atau religius. Dalam diskursus ini, kebenaran tidak lagi dipandang sebagai entitas absolut yang bersifat transenden dan objektif, melainkan bergeser menjadi komoditas yang cair, subjektif, dan sangat bergantung pada perspektif personal. Di tengah pergeseran epistemologis ini, batas-batas antara integritas moral dan kompromi pragmatis menjadi semakin kabur. Apa yang dahulu dianggap sebagai prinsip yang tidak dapat ditawar (*non-negotiable principles*), kini sering kali direduksi menjadi sekadar pilihan gaya hidup yang opsional. Fenomena ini semakin diperparah oleh adanya normalisasi pelanggaran. Pelanggaran terhadap nilai-nilai etis dan firman Tuhan tidak lagi dipandang sebagai sebuah tragedi spiritual yang menuntut ratapan dan pertobatan, melainkan dibalut dengan rapi dalam retorika pragmatism. Hasil akhir membenarkan segala cara serta relativisme moral yang mengagungkan pemakluman atas nama kemanusiaan yang semu. Dalam ekosistem sosiologis yang demikian, dosa atau penyimpangan tidak lagi dianggap sebagai anomali, melainkan diposisikan sebagai "kewajaran manusiawi" yang patut ditoleransi tanpa adanya tuntutan akuntabilitas yang hakiki (Syahputra, 2007).

Dalam konteks religius, krisis ini mencapai puncaknya pada apa yang dapat diidentifikasi sebagai krisis integritas profetik. Integritas profetik seharusnya menjadi fungsi control sebuah suara kenabian yang berdiri tegak sebagai standar moral dan kompas etik bagi peradaban. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa suara kenabian tersebut sering kali justru melebur, berasimilasi, dan tenggelam ke dalam arus penyimpangan yang sama. Ketika institusi atau individu yang mengklaim diri membawa pesan Tuhan justru menjadi agen yang melakukan rasionalisasi atas pelanggaran firman, maka pada saat itulah masyarakat kehilangan pegangan spiritualnya. Untuk membedah krisis ini secara kritis, peneliti perlu menoleh kembali pada narasi-narasi besar dalam tradisi biblika yang menyajikan studi kasus yang sangat paradoksal melalui sosok Musa dan Daud. Keduanya bukanlah figur tanpa cacat, mereka adalah pemimpin besar yang memiliki kedekatan spiritual yang luar biasa dengan Tuhan, namun sejarah mencatat bahwa keduanya melakukan pelanggaran fatal (Budiman, 2021).

Musa, sang pemberi hukum yang berbicara dengan Tuhan "muka dengan muka," harus menerima konsekuensi tragis karena gagal menghormati kekudusan Tuhan di Meriba. Sebuah kesalahan yang muncul dari luapan emosi sesaat namun berimplikasi pada hilangnya hak memasuki Tanah Perjanjian. Di sisi lain, Daud, raja yang disebut sebagai orang yang berkenan di hati Tuhan, justru jatuh ke dalam lembah skandal moral yang sangat kelam perzinahan dengan Batsyeba dan pembunuhan terencana terhadap Uria. Namun, letak kekuatan narasi Musa dan Daud bagi manusia modern bukan terletak pada besarnya dosa mereka, melainkan pada bagaimana mereka memosisikan diri di hadapan firman Tuhan setelah

pelanggaran tersebut terjadi. Kontras antara respons Musa dan Daud terhadap teguran Ilahi dengan kecenderungan "defensif" manusia modern menciptakan sebuah ruang dialektika yang sangat penting.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap pola spiritualitas kedua tokoh tersebut dalam menghadapi kegagalan mereka sendiri. Analisis ini akan diposisikan sebagai kritik tajam terhadap tren normalisasi pelanggaran firman di era kontemporer, yang cenderung melarikan diri dari tanggung jawab moral melalui pembelaan diri. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan kembali esensi dari integritas profetik bahwa kemuliaan seorang hamba Tuhan tidak terletak pada kesempurnaan tindakannya, melainkan pada ketundukan yang tanpa syarat terhadap otoritas firman, bahkan ketika firman itu datang untuk menghakimi dan menelanjangi kegagalannya.

Pengertian Integritas Profetik

Integritas Profetik adalah adalah konsistensi moral yang tinggi antara nilai-nilai kebenaran, spiritualitas, dan keadilan dengan tindakan nyata. Istilah ini berakar dari sifat kenabian, di mana seseorang tidak hanya memegang teguh prinsip etis, tetapi juga berkomitmen secara aktif untuk memperbaiki kondisi sosial dan membela kebenaran. Adapun pilar utama integritas profetik yakni: Transendensi (Kesadaran Ketuhanan): Menjadikan nilai-nilai spiritual dan Ketuhanan sebagai landasan utama dalam bersikap, bekerja, dan mengambil keputusan. Humanisasi (Memanusiakan Manusia): Memiliki kepedulian sosial yang tinggi untuk mengangkat harkat dan martabat sesama, serta menolak segala bentuk penindasan. Liberasi (Pembebasan): Keberanian moral untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketidakadilan, kemiskinan, dan sistem yang merugikan. Selain pilar utama terdapat pula karakteristik seseorang yang berintegritas profetik yakni : Siddiq (Jujur): Selalu berbicara dan bertindak berdasarkan fakta kebenaran, serta konsisten antara ucapan dan perbuatan. Amanah (Dapat Dipercaya): Bertanggung jawab penuh terhadap tugas dan kepercayaan yang diberikan dengan integritas moral tanpa kompromi. Tabligh (Penyampai Kebenaran): Berani menyuarakan kebaikan, menegur ketidakadilan, dan mengedukasi lingkungan sekitar ke arah yang lebih baik. Fathonah (Cerdas & Visioner): Memiliki wawasan luas, bijaksana dalam memecahkan masalah, dan mampu melihat solusi jangka Panjang (Aswad et al, 2022)

Pengertian Spiritualitas Kontemporer

Secara epistemologis, spiritualitas kontemporer adalah sebuah paradigma pemaknaan sakralitas dan pencarian transendensi yang berpusat pada otonomi individu (*the subjective turn*), sekaligus mengalami deinstitusionalisasi atau pelepasan diri dari struktur, dogma, dan otoritas formal agama konvensional (Gultom, 2018). Sintesis karakteristik utamanya dalam diskursus akademis meliputi empat pilar berikut:

1. Subjektivasi Kebenaran: Pergeseran orientasi dari teosentris-dogmatis (kepatuhan pada hukum luar) menuju antroposentris-eksistensial. Validitas spiritualitas tidak lagi diukur melalui ortodoksi doktrinal, melainkan melalui otentisitas pengalaman afektif dan kedamaian psikologis personal.

2. Privatisasi dan Eklektisitas (*Spiritual Marketplace*): Transformasi iman menjadi ranah privat yang cair (*liquid*). Individu bertindak sebagai agen otonom yang secara selektif meramu berbagai elemen mistis, filosofis, dan ritual dari lintas tradisi demi pemenuhan kebutuhan spiritualitas mandiri.
3. Paradigma *Spiritual But Not Religious* (SBNR): Sebuah fenomena sosiologis di mana individu mengadopsi dimensi transendental, konektivitas eksistensial, dan estetika religius, namun secara sadar menolak tuntutan legalistik, hierarki institusional, serta akuntabilitas etis komunal.
4. Komodifikasi Terapeutik: Reduksi fungsi nilai-nilai sakral di bawah pengaruh kapitalisme akhir, di mana spiritualitas dikomodifikasi menjadi instrumen utilitas pragmatis untuk mencapai kesejahteraan mental (*psychological well-being*), manajemen stres, dan validasi ego.

Konklusi Akademis**:** Spiritualitas kontemporer mengonstruksi sebuah lanskap di mana batas-batas moralitas menjadi relatif. Ketika sakralitas dilepaskan dari jangkar otoritas objektif (seperti firman atau hukum Tuhan) dan direduksi menjadi sekadar kenyamanan psikologis, spiritualitas ini berisiko tinggi menjadi instrumen pembenaran diri dan normalisasi terhadap deviasi etis (Wijaya, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-hermeneutis dengan pendekatan studi komparatif. Metode kualitatif hermeneutis yakni fokus pada pendalaman kualitas data, mencari esensi dari sebuah fenomena (dalam hal ini, fenomena pelanggaran firman). Peneliti berusaha memahami *mengapa* dan *bagaimana* sebuah tindakan terjadi, bukan seberapa sering tindakan itu dilakukan. Metode ini merupakan seni dan ilmu interpretasi teks. Dalam konteks ini, hermeneutika digunakan untuk membongkar konteks sejarah, struktur narasi dan relevansinya bagi peneliti lain. Pendekatan ini memastikan bahwa penafsiran terhadap kisah Musa dan Daud tidak dilakukan secara dangkal, melainkan memperhatikan nuansa teologis yang mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang signifikan antara dua subjek. Bukan hanya sekedar membandingkan dua orang, tetapi membandingkan pola spiritualitas tokoh. Dengan komparasi, peneliti dapat melihat keunikan masing-masing tokoh: mengapa kesalahan Musa yang tampak "kecil" berakibat fatal secara kepemimpinan, sementara kesalahan Daud yang "besar" justru berujung pada pemulihan relasi (Daud, 2010). Sumber data dibagi menjadi dua kategori untuk menjaga validitas analisis yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini Pentateukh (khususnya Bilangan 20): Sumber utama untuk mengekstraksi narasi Musa di Meriba. Kitab Samuel (khususnya 2 Samuel 11-12): Sumber utama untuk membedah skandal Daud dan Batsyeba serta konfrontasi dengan nabi Natan. Data sekunder dalam penelitinan ini yakni buku-buku teologi etika, jurnal teologi, dan komentar biblika yang memberikan wawasan tentang standar moral serta teori-teori etika yang relevan untuk mengkritik era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Pelanggaran :Musa dan Daud

Secara teologis, pelanggaran Musa dan Daud memiliki karakteristik yang berbeda namun esensinya sama, yaitu ketidaktaatan terhadap instruksi spesifik Tuhan.

Musa: Kegagalan dalam Spiritualitas Teknis dan Sakralitas

Pelanggaran Musa di Meriba (Bilangan 20:1-13) sering kali direduksi hanya sebagai masalah temperamen atau kemarahan manusiawi. Namun, melalui lensa teologi profetik, kesalahan ini jauh lebih dalam:

1. *Failure to Sanctify God* (Gagal Menguduskan Allah): Tuhan memerintahkan Musa untuk *berbicara* kepada bukit batu, namun Musa justru *memukulnya* dua kali dengan amarah. Dalam teologi biblika, tindakan ini dianggap sebagai kegagalan Musa untuk menunjukkan bahwa Tuhan adalah sumber mukjizat yang berdaulat, bukan sekadar objek yang bisa dimanipulasi oleh tindakan fisik nabi.
2. Performa Personal dan Kemuliaan Ilahi: Dengan memukul batu tersebut sembari berkata, *"Dengarlah kamu orang-orang durhaka, apakah kami harus mengeluarkan air bagimu dari bukit batu ini?"*, Musa menggunakan kata "Kami". Ini adalah bentuk infiltrasi ego ke dalam tugas profetik. Musa mengalihkan fokus dari kedaulatan Allah menjadi performa personalnya sebagai pemimpin.
3. Spiritualitas Teknis: Pelanggaran ini disebut "teknis" karena berkaitan dengan ketidakpatuhan terhadap instruksi spesifik dalam menjalankan ritual atau tugas ilahi. Hal ini mengkritik kecenderungan modern di mana pemimpin agama sering kali merasa memiliki "hak prerogatif" untuk memodifikasi prinsip kebenaran demi kenyamanan emosional atau efektivitas sesaat.

Daud: Kegagalan dalam Etika Kemanusiaan dan Integritas Moral

Jika Musa gagal dalam aspek vertikal-teknis, Daud gagal dalam aspek horizontal-sistemik (2 Samuel 11-12). Pelanggarannya adalah prototipe dari dekadensi moral pemimpin yang merasa di atas hukum (Stott, 2000).

1. Abuse of Power (Penyalahgunaan Kekuasaan): Dosa Daud tidak dimulai di tempat tidur, melainkan di istana ketika ia memilih untuk tidak pergi berperang (absen dari tanggung jawab). Ia menggunakan sistem birokrasi kerajaan untuk memanggil Batsyeba, memanipulasi kepulangan Uria, dan akhirnya menginstruksikan pembunuhan sistemik melalui strategi militer.
2. Pelanggaran Moral Sistemik: Berbeda dengan Musa yang tindakannya spontan, pelanggaran Daud bersifat terencana, manipulatif, dan melibatkan banyak pihak (Yoab dan para tentara). Ini adalah bentuk pelanggaran etika kemanusiaan yang paling berat karena menghancurkan tatanan sosial dan keadilan demi kepuasan pribadi.
3. Kritik atas Normalisasi: Kasus Daud mencerminkan bagaimana kekuasaan dapat membutakan hati nurani sehingga pelanggaran dianggap sebagai "hak istimewa" pemimpin. Namun, narasi ini menegaskan bahwa tidak ada privasi yang cukup tertutup bagi mata Ilahi.

Komparasi Respon Terhadap Firman: Anatomi Pertobatan Dan Penerimaan

Perbedaan paling fundamental antara spiritualitas Musa dan Daud dengan manusia modern tidak terletak pada absennya kesalahan, melainkan pada integritas respons mereka terhadap teguran Ilahi. Ketika firman datang untuk menghakimi, keduanya tidak melakukan rasionalisasi atau pembelaan diri narsistik yang umum ditemukan di era kontemporer.

Musa: Integritas dalam Penerimaan Konsekuensi

Musa menerima teguran langsung dari Allah. Hukuman yang diterimanya sangat berat bagi seorang pemimpin: dilarang memasuki tanah yang telah ia tuju selama 40 tahun perjalanan.

1. Penerimaan Tanpa Pemberontakan: Musa tidak mengorganisir massa untuk memprotes keputusan Tuhan, juga tidak menyalahkan bangsa Israel yang memprovokasi emosinya di Meriba. Ia menunjukkan bahwa otoritas firman tetap absolut meskipun firman tersebut mengakhiri ambisi pribadinya.
2. Ketaatan Hingga Akhir: Musa tetap menjalankan tugasnya memimpin bangsa hingga ke perbatasan Kanaan dan mentransfer kepemimpinan kepada Yosua dengan penuh keikhlasan. Ini adalah bentuk spiritualitas yang menempatkan kehendak Tuhan di atas kepuasan atau kesuksesan personal.

Daud: Radikalisme Pertobatan dan Transparansi

Respons Daud terhadap teguran Nabi Natan menjadi standar emas bagi teologi pertobatan.

1. Penyesalan yang Menghancurkan Diri (Mazmur 51): Daud tidak menggunakan tim hubungan masyarakat (*PR*) untuk menutupi skandalnya. Ia mengakui dosanya secara radikal: *"Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa"* (Mzm 51:6).
2. Pertobatan Publik: Daud bersedia dipermalukan di depan umum agar kebenaran Tuhan ditegakkan. Ia memahami bahwa dosa moral-sistemiknya telah melukai Tuhan dan sesama, sehingga pemulihan hanya mungkin terjadi melalui transparansi total.

Tabel 1. Sintesis Komparatif

Dimensi	Musa (Meriba)	Daud (Batsyeba dan Uria)
Akar Pelanggaran	Ketidakpercayaan dan Emosi (*Pride*)	Nafsu dan Manipulasi Kekuasaan (*Lust*)
Kategori Etika	Spiritualitas Teknis (Vertikal)	Etika Kemanusiaan (Horizontal)
Dampak Teologis	Desakralisasi instruksi Allah	Penghinaan terhadap gambar Allah pada sesama
Konsekuensi Utama	Kehilangan hak atas "Tujuan" (Kanaan)	Penghinaan terhadap gambar Allah pada sesama

Sumber : Handoyo, 2020

Selain terdapat sintesis komparatif, terdapat pula komparasi respon terhadap firman. Komparasi respon terhadap firman dijelaskan pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Komparasi Respon Terhadap Firman

Aspek	Spiritualitas Musa	Spiritualitas Daud
Bentuk Teguran	Larangan memasuki Tanah Perjanjian	Teguran nabi Natan dan kematian anak
Respons Utama	Penerimaan yang rendah hati tanpa pemberontakan	Penyesalan mendalam (Mazmur 51) dan pertobatan publik
Karakteristik	Ketaatan hingga akhir hayat meski dalam penghukuman	Pemulihan relasi melalui pengakuan dosa yang radikal

Sumber : Handoyo, 2020

Kritik Atas Normalisasi Pelanggaran Kontemporer

Manusia modern cenderung melakukan rasionalisasi dosa. Jika Musa atau Daud hidup di era digital, kemungkinan besar narasi yang muncul adalah pembelaan diri melalui kesehatan mental (untuk Musa) atau privasi kekuasaan (untuk Daud). Analisis terhadap spiritualitas Musa dan Daud memberikan cermin yang tajam bagi perilaku manusia di era digital. Saat ini, terjadi pergeseran dari budaya pertobatan menuju budaya rasionalisasi. Pelanggaran terhadap firman atau standar etik tidak lagi dipandang sebagai kegagalan moral, melainkan sebagai kompleksitas psikologis atau konsekuensi logis dari sebuah sistem.

Desakralisasi Firman : Dari Otoritas Mutlak Ke Saran Opsional

Di era kontemporer, firman Tuhan sering dianggap sebagai saran opsional, bukan otoritas mutlak. Musa mengajarkan bahwa satu momen ketidaktaatan memiliki konsekuensi kekal bagi kepemimpinan.

1. Pelajaran dari Musa: Kasus Musa di Meriba mengingatkan bahwa dalam pandangan Ilahi, ketaatan yang bersifat parsial tetaplah sebuah ketidaktaatan. Musa dihukum bukan karena gagal mengeluarkan air, tetapi karena Musa mengubah metode yang ditetapkan Tuhan.
2. Implikasi Modern: Dunia modern sering kali mendewakan hasil akhir (*outcome*) dan mengabaikan proses atau metode. Normalisasi terjadi ketika pemimpin merasa bahwa tujuan yang baik dapat menghalalkan cara-cara yang melanggar prinsip. Musa menegaskan bahwa satu momen ketidaktaatan memiliki bobot kekekalan dalam integritas kepemimpinan.

Rasionalisasi Dosa di Era Digital

Jika narasi Musa dan Daud ditempatkan dalam ekosistem media sosial saat ini, kemungkinan besar akan muncul upaya *rebranding* atas kegagalan mereka:

1. Kasus Musa: Pelanggarannya mungkin akan dinormalisasi melalui narasi *burnout* atau kesehatan mental. Kemarahannya akan dimaklumi sebagai kelelahan emosional akibat memimpin bangsa yang tegar tengkuk, sehingga ia dianggap sebagai korban keadaan, bukan pelaku pelanggaran.
2. Kasus Daud: Skandalnya mungkin akan ditutupi dengan retorika privasi kekuasaan atau pembelaan berbasis prestasi misalnya: Daud telah memberikan stabilitas ekonomi, jadi kehidupan pribadinya tidak relevan.

Hilangnya Budaya Malu dan Tobat

Hilangnya Budaya Malu dan Tobat: Daud menunjukkan bahwa spiritualitas sejati tidak menutupi kesalahan dengan retorika, melainkan dengan "hati yang patah dan remuk." Hal ini sangat kontras dengan budaya *cancel culture* atau *gaslighting* yang sering digunakan untuk menghindari tanggung jawab moral saat ini. Salah satu perbedaan paling radikal antara spiritualitas biblika dan era kontemporer adalah bagaimana tanggung jawab moral dikelola.

1. Spiritualitas "Hati yang Patah" (Daud): Daud menunjukkan bahwa integritas tidak berarti tidak pernah salah, melainkan tidak pernah berbohong tentang kesalahan. Ia tidak menggunakan retorika untuk memutarbalikkan fakta.
2. Kritik atas Budaya *Cancel Culture* dan *Gaslighting*: Manusia modern cenderung menggunakan *gaslighting* (memanipulasi kebenaran agar korban meragukan realitas) atau taktik *public relations* untuk menghindari tanggung jawab.
3. Sebaliknya, *cancel culture* sering kali menghakimi tanpa ruang bagi pemulihan. Daud menawarkan jalan tengah: pengakuan dosa yang radikal dan transparan yang justru membawa pada pemulihan relasi, bukan sekadar "pencitraan" kembali.

Tabel 3. Perbandingan Paradigma: Tradisi Profetik dan Era Kontemporer

Unsur	Paradigma Musa-Daud (Profetik)	Paradigma Era Kontemporer (Relativistik)
Status Firman	Otoritas Mutlak & Sakral	Referensi Opsional & Subjektif
Respon Kegagalan	Pertobatan Radikal (*Metanoia*).	Rasionalisasi & Pembelaan Diri (*Explanations*).
Fokus Utama	Kekudusan Allah dan Keadilan	Kenyamanan Personal & Citra Publik
Mekanisme Etis	Akuntabilitas kepada Tuhan/Sesama	*Gaslighting* & Manipulasi Informasi

Sumber : Handoyo, 2020

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komparatif terhadap traktat spiritualitas Musa dan Daud, penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruk integritas profetik tidak diartikan sebagai *infallibility* (ketidakpernahsalahan) moral secara mutlak, melainkan sebuah komitmen eksistensial untuk menundukkan diri pada supremasi otoritas firman, bahkan ketika firman tersebut berfungsi sebagai instrumen penghakiman terhadap subjek yang bersangkutan. Eksplorasi eksegetis terhadap narasi Musa di Meriba mengartikulasikan sebuah tesis bahwa sakralitas dan kekudusan Ilahi bersifat non negosiasi, yang tidak dapat dianulir atau dilunakkan oleh fluktuasi emosional maupun determinisme situasi manusiawi. Sebaliknya, artikulasi spiritualitas Daud pasca skandal domestic politik memberikan cetak biru mengenai *metanoia* (pertobatan) radikal yang menolak segala bentuk rasionalisasi eufemistik dan defleksi moral.

Dalam diskursus kontemporer, penelitian ini mengidentifikasi terjadinya pergeseran paradigma dari budaya teosentris yang berbasis pada *the fear of God* (rasa takut akan Tuhan) menuju budaya antroposentris-terapeutik yang memprioritaskan kenyamanan psikologis (*psychological well-being*) di atas kepatuhan etis. Akselerasi normalisasi pelanggaran firman melalui diskursus relativisme moral dan manipulasi retoris seperti *gaslighting* dan tata kelola citra publik (*public relations*) secara inheren akan mengonstruksi anomi moral dan kekosongan spiritualitas eksistensial dalam masyarakat modern.

Sebagai implikasi teologis praktis, keteladanan transformatif Musa dan Daud mengonfrontasi dekadensi moral kontemporer untuk mereklamasi keberanian etis (*moral courage*). Keberanian tersebut dimanifestasikan ke dalam tiga pilar akuntabilitas: transparansi dalam mengakui deviasi moral, kesediaan menanggung konsekuensi yuridis spiritual tanpa apologi, serta resiliensi untuk tetap memelihara kesetiaan profetik di tengah konsekuensi kegagalan. Akhir kata, restorasi peradaban kontemporer dari krisis integritas ini hanya dapat dicapai dengan menempatkan kembali firman Tuhan sebagai standar objektif yang transenden, bukan sebagai instrumen pragmatis yang dapat dinegosiasikan demi legitimasi ego manusia.

REFERENSI

Aswad,M. Rahman, A. Badar, A. 2022. Konsep Komunikasi Profetik (Kenabian) Sebagai Strategi Dakwah. SHOUTIKA : Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah Volume 2 Nomor 1 (Juni 2022) 1-6. https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/shoutika e-ISSN 2828-5654

Budiman, A. (2021). "Desakralisasi Kebenaran di Era Post-Truth: Sebuah Pendekatan Etika Teologis." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Veritas*, 20(2), 145–158.

Daun, H. (2010). *Etika Kristen dalam Perspektif Kontemporer*. Manado: STT Teologi Baru.

Gultom, J. M. (2018). "Krisis Integritas Kepemimpinan Kristen Kontemporer: Refleksi Teologis atas Kegagalan Moral Pemimpin Spiritual." *Jurnal Teologi Amreta*, 4(1), 22–39.

Handoyo, S. (2020). "Spiritual But Not Religious (SBNR): Konstruksi Identitas Spiritual Manusia Modern dan Implikasinya terhadap Ortodoksi Agama." *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 211–230.

Stott, J. (2000). *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen: Menilai Masalah Sosial dan Etika Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Syahputra, I. 2007. *Komunikasi Profetik, konsep dan pendekatan,* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Wijaya, H. (2019). "Analisis Hermeneutika Naratif terhadap Dosa Daud dan Dampaknya bagi Kepemimpinan Profetik Masa Kini." *Jurnal Teologi Kristen Jaffray*, 17(1), 55–74.